

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 BAB II pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa :

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta terdiri atas: a) kompetensi inti sikap spiritual (b) kompetensi inti sikap sosial (c) kompetensi inti pengetahuan dan (d) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan permendikbud nomor 24 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI-2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI-3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI-4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidik, peserta didik harus mampu menguasai keempat aspek yang telah dijabarkan meliputi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud Nomor 24 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar Pengetahuan

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

2. Kompetensi Dasar Keterampilan

4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar yang telah dikemukakan penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut:

3.9.1 Menjelaskan dengan tepat pengertian teks cerita pendek.

- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.3 Menyebutkan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 Menyebutkan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.5 Menyebutkan dengan lengkap seting atau latar dalam teks cerita pendek yang dibaca yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar suasana.
- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat atau pesan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang di baca.
- 4.9.1 Menulis cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang memuat tokoh.
- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang memuat penokohan.
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang memuat latar waktu, latar tempat dan latar suasana.
- 4.9.5 Menulis ceruta pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan alur.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek yang memuat amanat.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yaitu setelah mengetahui pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* peserta didik mampu:

- 1) Menjelaskan dengan tepat pengertian teks cerita pendek.
- 2) Menjelaskan secara tepat tema dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3) Menyebutkan dengan lengkap tokoh-tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4) Menyebutkan dengan tepat penokohan setiap tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 5) Menyebutkan dengan lengkap latar waktu, latar tempat dan latar suasana dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 6) Menjelaskan sudut pandang dengan tepat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 7) Menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 8) Menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 9) Menulis cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 10) Menulis cerita pendek yang memuat tokoh secara tepat.
- 11) Menulis cerita pendek yang memuat penokohan secara tepat.
- 12) Menulis cerita pendek yang memuat latar waktu, latar tempat dan latar suasana
- 13) Menulis cerita pendek yang memuat sudut pandang secara tepat.
- 14) Menulis cerita pendek yang menggambarkan alus secara tepat.
- 15) Menulis cerita pendek yang memuat amanat secara tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi. Aminuddin (2009 : 11) mengemukakan,

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumenatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi dimana dan kapan saja), serta relatif pendek. Pencitraan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah teks cerita yang bersifat fiktif dengan jumlah kata tidak lebih dari 5000 kata dan dapat dibaca dalam sekali duduk atau kurang dari satu jam.

Riswandi dan Kusmini (2013:33) “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek”.sedangkan Suherli,dkk (2017:104) mengemukakan “Cerita pendek adalah cerita yang dilihat dari wujud fisiknya yang berbentuk pendek”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk prosa fiksi yang dilihat dari bentuk fisiknya yang pendek dengan panjang pendek yang bersifat relatif dengan jumlah kata sekitar 500 sampai 5000 kata yang dapat dibaca dalam sekali duduk, memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Cerita pendek tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur pembangun sebuah cerita tersebut. Unsur pembangun teks cerita pendek terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebagaimana dikemukakan oleh Mafrukhi dan Wahono

(2017:72) “Unsur-unsur pembangun teks cerita pendek terdiri dari 6 unsur yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat”.

1) Unsur Instrinsik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ciri umum yang menunjukkan bahwa teks tersebut termasuk cerita pendek adalah cerita tersebut harus mengandung unsur pembangun yang terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kosasih (2014:117-118) menyatakan, “Unsur instrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur ekstrinsik unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu”. Terdapat beberapa unsur intrinsik sebagai berikut. Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2013:56) “Unsur Intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”.

a) Tema

Inti atau pokok cerita disebut dengan tema. Dalam hubungan ini Nurgiyantoro (2010:115) “Tema adalah gagasan (makna dasar umum yang menopong sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Riswandi (2013: 61) mengemukakan bahwa “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2014: 122) mengemukakan “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”.

Berdasarkan pendapat alhi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau pokok cerita sebuah karya sastra yang dilakukan secara

implisit oleh pengarangnya. Tema dalam cerita pendek dapat diketahui setelah selesai membaca keseluruhan cerita karena tema merupakan inti dari sebuah cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

1) Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 247) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Orang atau tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya atau cerita naratif, atau ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2013: 56) mengemukakan “Tokoh adalah perilaku cerita”.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah rupa atau wujud keadaan orang atau pemeran dalam cerita yang memiliki karakteristik tertentu.

2) Pengertian Watak Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki watak berbeda-beda sesuai dengan perannya. Nurgiyantoro (2010:247) mengemukakan “Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca. Jadi watak adalah sifat dari sikap tokoh dalam sebuah cerita yang ditafsirkan oleh pembaca. Watak tokoh tersebut sangat erat hubungannya dengan karakterisasi atau penokohan. Hal ini senada dengan pendapat Riswandi dann Kusmini (2013:6) mengemukakan “Watak adalah sifat dari sikap para tokoh tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, seperti budi pekerti atau tabiat seseorang.

3) Pengertian Penokohan

Penokohan adalah suatu proses atau cara dalam menciptakan citra tokoh. Nurgiyantoro (2010:247) mengemukakan “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sedangkan menurut Riswandi dan Kusmini (2013:6) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak itu dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menyampaikan atau menggambarkan watak tokoh yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan penokohan pembaca dapat mengetahui bagaimana watak tokoh dalam cerita. Riswandi dan Kusmini (2013:56) menjelaskan beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan, antara lain melalui:

- a) Penggambaran fisik, pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dan lain-lain, dari penggambaran itu, pembicara bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b) Dialog, pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) Penggambaran dan perasaan tokoh, dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain, pada teknik ini pengarang menggambarkan tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut,

- e) Narasi, dalam teknik ini pengarang (narrator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Cara penggambaran tokoh tersebut tidak dapat semuanya langsung dipakai pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen. Namun, pengarang akan memilih sesuai dengan cara yang ditulisnya. Dengan adanya penokohan ini membantu mempermudah pembaca dalam menentukan watak tokoh dalam cerpen.

c). Alur

1) Pengertian Alur

Alur adalah suatu jalan cerita atau jalan peristiwa dalam suatu cerita. Riswandi dan Kusmini (2013:58), “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul lebih dari itu, Alur adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 120) “Alur adalah rangkaian peristiwa yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang memiliki satu sama lain yang ditulis secara kronologis dan mengemukakan hubungan sebab akibat sehingga menjadi cerita yang padu.

2) Jenis Alur

Alur atau rangkaian cerita mungkin juga dibentuk oleh keruangan atau spasial. Berdasarkan hal itu kemudian dikenal adanya alur progresif atau alur maju. Dalam hal ini cerita bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita, adapula cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal disebut alur mundur. Sedangkan alur

campuran yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur, menyajikan cerita secara urut. Kemudian, penulis menceritakan kembali kisah masa lalu.

3) Tahapan Alur

Berikut adalah tahapan alur menurut Kosasih (2008 :58),

a) Pengenalan situasi cerita (*Exposition*)

Dalam tahapan ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antar tokoh.

b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Pada tahap ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.

c) Menuju pada adanya konflik (*Rising Action*)

Pada tahap ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d) Puncak konflik (*Turning Point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks, inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil tidaknya menyelesaikan masalah.

e) Penyelesaian (*Ending*)

Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

d) Latar

Dalam cerita pendek dapat diketahui waktu, tempat, dan keadaan pada suatu cerita yang demikian disebut latar. Riswandi (2013: 59) mengemukakan “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan”. Menurut Kosasih (2014:190) berpendapat “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya suasana”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar terbagi menjadi latar tempat, waktu dan sosial atau suasana.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang secara umum merupakan posisi yang digunakan pengarang dalam penceritaan. Senada dengan hal itu menurut Nurgiyantoro (2010:338) “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”. Selain itu Mafrukhi dan Wahono (2017:72) mengemukakan bahwa “sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan diri dalam cerita yaitu sebagai orang pertama tokoh utama, orang pertama tokoh sampingan, atau orang ketiga serba tahu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan dirinya dalam penceritaan, dalam menciptakan sebuah karya fiksi.

f) Amanat

Cerita pendek biasanya dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari baik yang dijalani pengarang atau cerita dari tokoh lain. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2008: 47), amanat adalah keseluruhan makna atau isi pembicaraan; konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembicara. Sedangkan penyampaian pesan sesuatu disebut dengan amanat, sebagaimana yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010:429) “Amanat merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Amanat merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita.”

Sebagaimana yang dikemukakan Suherli, dkk (2017:119), “Amanat merupakan ajaran ataupun pesan yang hendak disampaikan pengarang”. Amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita-cerita pendek dapat diketahui oleh pembaca setelah membaca keseluruhan teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang sebagai bentuk keinginan menifestasi pengarang yang berhubungan dengan tema.

2) Unsur Ekstrinsik

Cerita pendek merupakan salah satu teks yang memiliki unsur pembangun di dalamnya, salah satunya unsur ekstrinsik. Menurut Budi Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menjelaskan bahwa :

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur-unsur ini memengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya ini.

Berdasarkan pemahaman tersebut, bahwa unsur ekstrinsik di lihat dari luar teks atau memiliki makna tersirat dan menitikberatkan pada proses terbentuknya teks tersebut atau peristiwa apa yang melatarbelakangi terbuatnya teks cerita pendek tersebut.

Selanjutnya Riswandi dan Titin Kusmini (2013:46) menyatakan bahwa,

a. Biografi pengarang

Untuk sebuah prosa fiksi atau karangan pastilah mempunyai penulisnya. Walaupun ada beberapa karya yang tidak diketahui penulisnya atau anonim. Biasanya cerita pendek (cerpen) ini memiliki pengarang. Pengarang ini pun akan memengaruhi cerita yang akan dihasilkan. Misalnya, daerah asal atau daerah tempat tinggal pengarang mungkin saja sama dengan cerpen yang dikarangnya. Mungkin juga keyainan yang dianut pengarang akan memengaruhi cerpen tersebut.

b. Situasi sosial dan budaya

Situasi sosial dan budaya ini akan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kondisi tertentu. Misalnya, seperti kondisi suatu masyarakat yang sering terkena musibah. Kondisi tersebut akan menginspirasi pengarang untuk menuliskan kisahnya ke dalam bentuk cerita pendek.

Sehubungan dengan hal tersebut Kosasih (2014:111) menyatakan bahwa,

Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial, ataupun moral.

- a. Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan tuhan.
- b. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- c. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- d. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ekstrinsik dari cerpen dapat dilakukan melalui penelusuran terkait hubungan isi cerpen dengan

keseluruhan latar belakang. Dalam aspek ekstrinsik teks cerita pendek hanyalah dalam hubungan menetapkan nilai isinya. Aspek unsur ekstrinsik tersebut merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengontruksi Teks Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Cerita Pendek

Menganalisis cerita pendek merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerita pendek yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:58) “Menganalisis adalah melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab/musibah, duduk perkaranya dan dsb)”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menganalisis dalam penelitian ini adalah menyelidiki teks cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang dibaca.

CERPEN “RASA” OLEH PUTU WIJAYA

Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip.

“Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona,” gumanku memuji

“Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar.” Ami yang sejak tadi di belakangku nyeletuk, “Begitu ya? Bagaimana kalau ditolak?” Aku mengangguk.

“Ditolak, diusir, bahkan diinjek-injek pun aku masih senang. Aku kagum di Indonesia ini masih ada perempuan yang belum kepala 3 sudah jadi doktor. Sudah jadi bintang di malam gelap bagi pelaut yang sesat. Gila!” Aku menunggu reaksi Ami. Tapi Ami diam saja. Ia mengambil koran dari tanganku.

“Seorang wanita adalah sebuah cahaya,” kataku selanjutnya menggembungkan pujian, “Hanya cahaya yang bisa membuat negeri ini bangkit dari kegelapan. Begitulah arti kehadiran perempuan. Jadi bukan hanya memikirkan mobil, rumah mewah dan duit untuk berfoya-foya, tetapi membangun negeri. Mengembalikan kembali greget para pemimpin negara yang sudah bangkrut moralnya seperti sekarang. Jadi banggalah menjadi perempuan, Ami!”

Tak ada jawaban. Waktu kutoleh ternyata Ami sudah masuk ke dalam kamar.

“Anakmu selalu begitu!” protesku kemudian kepada ibunya.

“Habis Bapak sih tidak punya perasaan!”

“Tidak punya perasaan bagaimana?”

“Masak memuji perempuan di depan anak perempuan satu-satunya?”

“Lho kenapa? Apa salahnya? Ami sudah besar. Dia harus bisa menerima kenyataan!”

“Tidak semua kenyataan harus dipujikan di depan anak!”

Aku tidak menjawab. Bukan karena tidak punya jawaban. Karena istriku terus ngomel. Baru setelah kembali sendirian, aku muring-muring.

“Aneh! Aku tidak mengerti! Ini rumahku. Masak aku tidak boleh memuji kalau memang ada orang cantik yang pintar. Biasanya orang cantik kan bodoh. Atau meskipun banyak perempuan yang pintar, tapi jarang yang cantik. Karena kecantikan dan kepintaran seperti air dan minyak, sulit digabung. Itu fakta! Boleh tidak suka, tapi itulah realita!”

Sepanjang malam aku jengkel. Baru surut esok paginya setelah Ami ternyata tidak nampak sarapan. Pintu kamarnya terkunci. Berarti ia bolos ke kampus.

“Anakmu kenapa, Bu?”

“Pasti sakit!”

Aku tak percaya. Aku ketuk pintu kamar Ami, pura-pura menanyakan, apa dia perlu kuantar ke puskesmas. Tapi tidak ada jawaban. Ya, orang sakit atau hanya pura-pura sakit sama saja. Mereka tidak akan mau menjawab kalau ditanya. Aku cepat pergi ke apotek dan membeli obat maag.

“Siapa yang sakit Pak Amat?” sapa tukang warung. Aku terpaksa singgah sambil curhat.

“Pak Iskan, situ juga punya anak gadis kan?”

“Betul Pak, tapi anak saya putus sekolahnya di SMA. Putri Bapak saya dengar sudah hampir lulus sarjana?”

“Ya. Tapi kelakuannya makin kekanak-kanakan. Masakbapaknya memuji perempuan cantik dia tersinggung. Apa hubungannya?!”

Tukang warung itu, ketawa.

“Kok pakai memuji orang lain, putri Pak Amat kan cantik dan pintarnya bukan main?” Aku tertegun.

“Kuman di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, Pak!”

Aku kontan tertawa. Tapi sebenarnya jantungku terpukul. Setelah beli tablet kunyah untuk maag, aku bergegas pulang. Ternyata pintu kamar Ami sudah terbuka. Hanya saja waktu aku masuk, kosong. Aku langsung ke dapur.

“Ami mana Bu?”

“Ke rumah temannya. Kenapa?”

“Lho, bukannya sakit?”

“Katanya sudah baikan.”

Aku manggut-manggut. Aku taruh obat maag itu di atas meja belajar Ami. Koran berisi foto doktor termuda itu tergeletak di atas buku-buku Ami. Seakan-akan sengaja dipamerkan untuk aku yang akan melihatnya. Langsung saja aku ungsikan, supaya jangan memicu persoalan lebih jauh. Menjelang makan malam, ternyata Ami belum pulang. Aku mulai was-was.

“Kok Ami belum pulang, Bu?”

“Ya kan belajar di rumah temannya!”

“Tapi ini sudah malam.”

“Ya nggak apa, Ami sudah bawa salin.”

“O ya? Menginap di ruman teman?”

“Memang.”

“Kenapa?”

Istriku membentak. “Ya, belajar!”

Aku sudah biasa dibentak istri. Jadi tidak kaget. Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.

“Sakit kok belajar di rumah teman. Mestinya temannya yang kemari. Aku susul saja ya?!”

“Jangan! Memang kenapa?!”

“Masak anak gadis nginap di rumah teman?”

“Apa salahnya? Memangnya zaman Sitti Nurbaya? Ami itu bukan anak-anak lagi Pak. Dia sudah bisa mandiri. Biar saja belajar di situ supaya dapat nilai A plus, nanti kan bisa jadi doktor.”

Aku terhenyak. Satu jam aku mondar-mandir dikili-kili perasaan. Sudah jelas sekarang, Ami ke rumah temannya untuk melarikan perasaannya yang tersinggung.

Aku sudah menyakiti dia. Dan penyesalan selalu terlambat. Aku jadi sebal, kenapa masih membiarkan diri alpa. Kenapa aku tidak peka. Aku tidak pernah lupa Ami bukan anak kecil lagi tapi perempuan dewasa. Kenapa aku selalu memperlakukannya sebagai anak-anak yang harus selalu dilindungi? Tengah malam.

Aku tak bisa lagi mengendalikan perasaan. Diam-diam aku pergi menjemput. Tapi di jalan aku baru sadar, sebenarnya aku belum tahu Ami menginap di rumah temannya yang mana. Terpaksa aku kembali, celakanya istriku sudah tidur. Nampaknya begitu pulas sehingga aku tidak sampai hati membangunkan. Lagi pula buat apa membangunkan macan tidur.

Akhirnya aku terpaksa menebak-nebak. Lalu memutuskan pergi ke rumah Rani. Dugaanku tepat. Ami sedang belajar dengan Rani. Ia kaget melihat bapaknya datang.

“Ngapain ke mari Pak?”

“Mau jemput kamu.”

“Ami belum selesai belajar.”

“Tapi ibu kamu sakit!”

Ami terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca seperti mau menangis. Aku jadi iri. Aku yakin mata itu tak akan mengucurkan air kalau yang sakit itu bapaknya. Tapi sudahlah. Biar saja. Itu memang nasib seorang bapak. Dan aku tidak pernah menyesal jadi seorang bapak.

Ami buru-buru mengemasi buku-buku dan menyambar tas gendongnya.

“Sakit apa? Sudah dibawa ke puskesmas.”

“Tenang! Nanti Bapak ceritakan.” Dalam perjalanan pulang, Ami mendesak terus apa sakit ibunya. Aku terpaksa berterus-terang. Lalu blak-blakan minta maaf. Ami bingung.

“Bapak kok minta maaf sama aku?”

“Ya. Harus!”

“Kenapa?”

“Aku salah!”

“Apa salah Bapak?”

“Bapakmu ini sudah manula Ami. Bapak sudah kena biasan pendidikan kolonial, jadi kuno. Bapak minta maaf sebab bapak sudah menyinggung perasaanmu. Bukan maksud Bapak untuk menyindir. Sama sekali bukan. Seperti kata pepatah, burung terbang di langit dicari, burung di tangan dilepaskan. Kuman di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Bapak minta maaf.”

Ami tertawa.

“Kamu jangan menertawakan orang yang minta maaf.”

“Sama sekali tidak. Tapi Bapak salah alamat.”

“Salah alamat bagaimana?”

“Bapak menyangka saya sudah tersinggung?”

“Ya. Kamu sebenarnya tidak sakit dan tidak sedang belajar. Kamu pasti hanya muak pada kelakuan Bapak yang kurang menghargai kamu. Bapakmu ini memang laki-laki kuno. Sudah ketinggalan sepur. Dulu orang tua untuk merangsang anaknya maju biasanya dengan cara membanding-bandingkan. Kata Pak Iskan tukang warung itu, sebaliknya daripada silau oleh kehebatan orang lain, harusnya Bapak bangga pada kamu, sebab kamu cantik dan pintar, Ami!”

Ami tertawa.

“Salah alamat, Pak!”

“Salah alamat bagaimana?”

“Yang tersinggung itu bukan Ami, tapi ibu.”

“Ah?”

“Ibu. Ibu yang menyuruh Ami jangan keluar kamar, jangan makan malam di meja makan dan pergi nginap belajar di rumah Rani.”

Aku terpesona.

“Jadi ibu kamu?”

“Ya!”

Aku bengong.

“Ya sudah kalau begitu, kamu kembali ke rumah Rani, belajar terus sampai pagi, supaya bisa jadi doktor! Kalau perlu nginap samalam lagi di situ. Biar Bapak pulang!”

“Tapi ibu?”

“Ibu kamu tidak apa-apa. Bapakmu ini yang sakit!”

Ami tersenyum.

“Ayo Ami kita kembali ke rumah Rani.”

“Tidak usah!”

“Tapi kamu harus belajar supaya dapat A plus!”

“Ami sudah selesai ujian.”

“O ya? Jadi ngapain kamu di rumah Rani?”

“Di suruh ibu!”

Aku terhenyak lagi.

“Tadi sebelum Bapak datang, ibu menelepon. Kalau dijemput Bapak jangan mau!”

“O begitu?”

“Ya.”

“Tapi kenapa kamu mau Bapak bawa pulang?”

“Sebab Ami ingin Bapak cepat-cepat pulang dan langsung pulang, jangan pakai singgah di warung Pak Iskan lagi. Lihat itu ibu sudah menunggu.” Ami menunjuk ke rumah. Ternyata istrinya, bukan tidur pulas seperti kukira, tapi dia menunggu di teras rumah.

“Bapak harus bersyukur. Bapak punya seorang istri yang menyayangi Bapak seperti itu. Tapi ibu memang tidak suka menunjukkan perasaannya itu, karena dia terdidik untuk menyimpannya. Tidak seperti Ami dan perempuan-perempuan sekarang yang memang harus berani mengutarakan perasaan, karena zaman sudah berubah. Bapak pulang saja, sudah ditunggu.”

“Kamu?”

“Saya kembali ke rumah Rani, sebab dia sudah menunggu. Itu dia!” Ami menunjuk ke belakang. Aku terkejut. Rani di atas motor bebeknya ketawa sambil melambaikan tangannya di bawah bayang-bayang pohon. Perasaanku kacau. Aku malu. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Rasanya tak ada yang sudah kupelajari dalam kehidupan yang sudah ubanan ini. Aku kira aku sudah tahu banyak, tapi jangankan perasaan istrinya, perasaan anakku juga aku tak tahu. Aku murid yang tak pernah naik kelas.

“Ayo Pak, cepat pulang, bawa ibu ke dalam, nanti dia masuk angin!” Ami mendorongku pulang, lalu berbalik ke arah Rani. Dia naik ke boncengan Rani dan melambai.

“Besok saya nginap lagi semalam!”

“Jangan!”

“Itu perintah ibu!”

Ah? Apalagi itu. Motor telah berbelok dan lenyap di tikungan. Tinggal aku. Ketika aku menoleh, istrinya juga sudah tidak ada lagi di teras. Mungkin dia tahu aku datang karena bunyi motor itu. Seperti anak muda yang baru kali pertama mengunjungi

rumah pacarnya, aku melangkah pulang. Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. Tetapi justru karena tak pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengejarnya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian. Itu di situ, bukan hanya rumahku, tapi istriku menunggu. Bagaimana aku tidak akan mencintainya.

Sumber : <https://candumembaca.blogspot.com>

Hasil Analisis Cerpen Rasa karya Putu Wijaya

Unsur Pembangun	Kutipan Teks	Keterangan
Tema	"Memendangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip."Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumanku memuji. "Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."	Tema dalam cerpen "Rasa" adalah tentang feminisme atau seputar wanita. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan cerita yang membahas seputar wanita.
Tokoh dan penokohan	<p>1. Tokoh</p> <p>1) Aku</p> <p>"Anakmu selalu begitu!" protesku kemudian kepada ibunya.</p> <p>"Habis Bapak sih tidak punya perasaan!"</p> <p>"Tidak punya perasaan bagaimana?"</p> <p>"Masak memuji perempuan di depan anak perempuan satu-satunya?"</p> <p>"Lho kenapa? Apa salahnya? Ami sudah besar. Dia harus bisa menerima kenyataan!"</p> <p>2) Istri/Ibu</p> <p>"Kok Ami belum pulang, Bu?"</p> <p>"Ya kan belajar di rumah temannya!"</p>	<p>1) Tokoh Aku berwatak egois dan keras kepala. Hal itu tergambar dalam perilakunya.</p> <p>2) Istri atau Ibu dalam cerpen "Rasa" digambarkan sebagai sebagai istri yang cerewet. Seperti yang</p>

	<p>"Tapi ini sudah malam." "Ya nggak apa, Ami sudah bawa salin." "O ya? Menginap di ruman teman?" "Memang." "Kenapa?" Istriku membentak. "Ya, belajar!" Aku sudah biasa dibentak istri. Jadi tidak kaget. Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.</p> <p>3) Ami Ami terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca seperti mau menangis. Aku jadi iri. Aku yakin mata itu tak akan mengucurkan air kalau yang sakit itu bapaknya. Tapi sudahlah. Biar saja. Itu memang nasib seorang bapak.</p> <p>4) I Gusti Ayu Diah Weradhi Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip. "Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumanku memuji.</p> <p>5) Pak Iskan "Siapa yang sakit Pak Amat?" sapa tukang warung. Aku terpaksa singgah sambil curhat. "Pak Iskan, situ juga punya</p>	<p>tergambar dalam kutipan berikut.</p> <p>3) Ami dalam cerpen "Rasa" digambarkan sebagai sosok anak yang penurut dan mengerti perasaan ibunya. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang ceria dan penyayang terutama kepada ayah dan ibunya.</p> <p>4) Tokoh ini digambarkan penulis sebagai wanita cerdas yang berhasil meraih gelar doktor pada usia muda.</p> <p>5) Pak Iskan digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.</p>
--	---	---

	<p>anak gadis kan?"</p> <p>"Betul Pak, tapi anak saya putus sekolahnya di SMA. Putri Bapak saya dengar sudah hampir lulus sarjana?"</p> <p>"Ya. Tapi kelakuannya makin kekanak-kanakan. Masak bapaknya memuji perempuan cantik dia tersinggung. Apa hubungannya?!"</p> <p>Tukang warung itu, ketawa.</p> <p>"Kok pakai memuji orang lain, putri Pak Amat kan cantik dan pintarnya bukan main?"</p> <p>6) Rani</p> <p>"Kamu?"</p> <p>"Saya kembali ke rumah Rani, sebab dia sudah menunggu. Itu dia!"</p> <p>Ami menunjuk ke belakang. Aku terkejut. Rani di atas motor bebeknya ketawa sambil melambaikan tangannya di bawah bayang-bayang pohon. Perasaanku kacau. Aku malu.</p>	<p>6) Rani</p> <p>Rani adalah teman Ami yang juga digambarkan sebagai gadis yang ceria dan seorang sahabat yang baik.</p>
Alur	<p>1) Pengenalan situasi cerita (<i>Exposition</i>)</p> <p>Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip.</p> <p>2) Pengungkapan peristiwa (<i>Complication</i>)</p> <p>"Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumanku memuji.</p> <p>"Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar." Ami yang sejak tadi di belakangku</p>	<p>Alur yang terdapat dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya adalah alur maju. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan jalan cerita yang bergerak dari permulaan, awal permasalahan, puncak permasalahan, penyelesaian permasalahan, dan penutup/koda</p>

	<p>nyeletuk, “Begitu ya? Bagaimana kalau ditolak?” Aku mengangguk.</p> <p>3) Menuju pada adanya konflik (<i>Rising Action</i>) “Kamu jangan menertawakan orang yang minta maaf.” “Sama sekali tidak. Tapi Bapak salah alamat.” “Salah alamat bagaimana?” “Bapak menyangka saya sudah tersinggung?” “Ya. Kamu sebenarnya tidak sakit dan tidak sedang belajar. Kamu pasti hanya muak pada kelakuan Bapak yang kurang menghargai kamu. Bapakmu ini memang laki-laki kuno. Sudah ketinggalan sepur. Dulu orang tua untuk merangsang anaknya maju biasanya dengan cara membanding-bandingkan. Kata Pak Iskan tukang warung itu, sebaliknya daripada silau oleh kehebatan orang lain, harusnya Bapak bangga pada kamu, sebab kamu cantik dan pintar, Ami!” Ami tertawa. “Salah alamat, Pak!” “Salah alamat bagaimana?” “Yang tersinggung itu bukan Ami, tapi ibu.”</p> <p>4) Puncak Konflik atau Klimaks (<i>Turning Point</i>) “Ayo Pak, cepat pulang, bawa ibu ke dalam, nanti dia masuk angin!” Ami mendorongku pulang, lalu berbalik ke arah Rani. Dia naik ke boncengan Rani dan melambai.</p>	
--	--	--

	<p>“Besok saya ngingap lagi semalam!” “Jangan!” “ Itu perintah ibu!”</p> <p>5) Penyelesaian (<i>Ending</i>) Ah? Apalagi itu. Motor telah berbelok dan lenyap di tikungan. Tinggal aku. Ketika aku menoleh, istriku juga sudah tidak ada lagi di teras. Mungkin dia tahu aku datang karena bunyi motor itu. Seperti anak muda yang baru kali pertama mengunjungi rumah pacarnya, aku melangkah pulang. Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. Tetapi justru karena tak pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengejanya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian. Itu di situ, bukan hanya rumahku, tapi istriku menunggu. Bagaimana aku tidak akan mencintainya.</p>	
Latar	<p>1) Latar tempat Tak ada jawaban. Waktu kutoleh ternyata Ami sudah masuk ke dalam kamar. “siapa yang sakit pak amat ?” sapa tukang warung. Aku terpaksa singgah sambil curat “..... hanya saja waktu aku masuk, kosong. Aku langsung ke dapur.</p> <p>2) latar Suasana Sepanjang malam aku jengkelkarena isriku terus ngomel.</p>	<p>1) Latar tempat yang terdapat dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya adalah rumah, toko Pak Iskan, dapur, kamar Ami,, dan teras rumah.</p> <p>2) Latar suasana yang tergambar dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya</p>

	<p>Baru setelah kembali sendirian, aku muring muring</p> <p>3) latar waktu Terkutip "Baru surut esok paginya setelah Ami ternyata tidak nampak sarapan. Pintu kamarnya terkunci. Berarti ia bolos ke kampus." "Menjelang makan malam, ternyata Ami belum pulang. Aku mulai was-was." dan "Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang."</p>	<p>adalah suasana tidak nyaman. Hal itu terjadi ketika tokoh Aku sedang menebak-nebak dan kebingungan serta merasa bersalah. Selain itu pada akhir cerita terdapat suasana nyaman ketika akhirnya tokoh Aku menyadari betapa istrinya tersebut sangat mencintainya.</p> <p>3. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya adalah pagi dan malam.</p>
Sudut Pandang	"Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."	Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Yaitu Aku/ayah Ami,
Amanat		Nilai/amanah yang dapat diambil dari cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya adalah saling menghargai dan mengerti terutama dalam lingkup keluarga. Selain itu cerpen ini juga mengajak untuk menyayangi anggota keluarga dengan sepenuh hati.

b. Hakikat Mengontruksi Cerita Pendek

Mengontruksi cerita pendek yaitu menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:727), “Kontruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb)”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengontruksi cerita pendek dalam penelitian ini adalah menyusun atau membuat suatu tulisan berupa cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran *Jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil, menurut Shoimin (2017:90),

Model *Jigsaw* merupakan model belajar komperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw* siswa, memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Sama halnya dengan pendapat Huda (2018: 204), “*Jigsaw* dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.” Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini ditunjukkan pada pengelompokan yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Hal itu sejalan dengan pendapat Huda (2018: 205), “*Jigsaw* sama halnya siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan kelompok ahli.

Esensi pada model pembelajaran *Jigsaw* adalah tanggungjawab individu sekaligus tanggungjawab kelompok sehingga dalam diri peserta didik terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung peserta didik dalam kelompok belajar bekerja sama dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh sampai suksanya tugas-tugas dalam kelompok.

Pembelajaran *Jigsaw* peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal)

Peserta didik ini dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai enam anggota. Setiap anggota diberi materi yang berbeda.

2. Kelompok ahli

Peserta didik membentuk kelompok baru yaitu kelompok ahli. Masing-masing anggota kelompok mendiskusikan materi yang sama.

Tujuan model pembelajaran *Jigsaw* untuk mempermudah pekerjaan pendidik dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas, yang menjelaskan

materi kepada anggota kelompok. Selain itu, model pembelajaran *Jigsaw* dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Langkah-langkah pembelajaran yaitu suatu rancangan kegiatan dalam pembelajaranyang meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan penutup.

Shoimin (2017: 91-92) bahwa pembelajaran tipe *Jigsaw* memiliki beberapa langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Langkah pertama Guru merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu secara bersamaan.
2. Langkah kedua Siapkan handout materi pelajaran untuk masing-masing konsep.
3. Langkah ketiga Guru menyiapkan kuis sesuai materi yang akan siswa pelajari.
4. Langkah keempat Bagilah kelas dalam bebrpa kelompok. Guru menyiapkan pengantar diskusi kelompok dengan menjelaskan secara singkat 1) topik yang akan dipelajari masing-masing kelomok, 2) tujuan dan indikator belajar yang diharapkan, 3) bentuk tagihan tiap kelompok, 4) prosedur kegiatan, 5) sumber belajar yang dapat siswa gunakan.
5. Langkah kelima Setiap kelompok mendalami materi pada handout atau materi yang menjadi pegangannya.
6. Langkah keenam Setiap sub kelompok yang ahli mengenai konsep ke-1 bergabung dengan ahli konsep ke-1 dari kelompok lain. Begitu juga dengan sub kelompok ke2 dan ke-3 sehingga membentuk struktur kelompok ahli.
7. Langkah ketujuh Setelah selesai diskusi dengan kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asalnya.
8. Langkah kedelapan Guru mengukur hasil belajar dengan tes atau kuis.

Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* dijelaskan oleh Huda (2018:204) dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Guru membagi topik pelajaran menjadi empat menjadi empat bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema.
- b. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.

- d. Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 menerima bagian/sub topik yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau bersama seluruh siswa.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* yang disampaikan par ahli tersebut, penulis merealisasikan langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya sebagai berikut.

Pertemuan Ke-1

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru
- 2) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang hendak diajarkan sebagai bentuk apersepsi
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai kompetensi dasar, tujuan, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti

- 5) Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik (kelompok awal).
- 6) Peserta didik dibagi tugas dengan bertanggung jawab pada salah satu subtopik.
- 7) Peserta didik dalam kelompok menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen.
- 8) Peserta didik dikelompokkan kembali menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang (kelompok ahli).
- 9) Setiap peserta didik berdiskusi pada kelompok ahli.
- 10) Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok ahli, peserta didik kembali pada kelompok awal.
- 11) Peserta didik di kelompok awal dan berdiskusi tentang temuannya di kelompok ahli.
- 12) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok ahli di kelompok awal.

Kegiatan Penutup

- 13) Peserta didik dan guru menyimpulkan materi mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- 14) Peserta didik merefleksi pembelajaran unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- 15) Peserta didik secara individual mengerjakan evaluasi mengenai materi mengidentifikasi unsur pembangun cerpen.
- 16) Peserta didik dan guru berdoa.

Pertemuan Ke-2

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru
- 2) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang hendak diajarkan sebagai bentuk apersepsi
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai kompetensi dasar tujuan, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti

- 5) Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik.
- 6) Peserta didik dalam kelompok menentukan tema cerpen
- 7) Peserta didik berdiskusi dan membuat cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
- 8) Peserta didik dikelompokkan kembali menjadi 6 kelompok yang terdiri atas 4 orang membentuk kelompok ahli.
- 9) Peserta didik berdiskusi dengan kelompok ahli mengenai cerpen yang dibuatnya pada kelompok awal pada salah satu unsur pembangun.
- 10) Anggota dari setiap kelompok ahli kembali ke kelompok awal dan berdiskusi tentang masukan dari kelompok lain.

Kegiatan Penutup

- 11) Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran mengenai mengkonstruksi unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- 12) Peserta didik merefleksi pembelajaran menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- 13) Peserta didik secara individual mengerjakan evaluasi berupa kegiatan menulis cerpen.
- 14) Peserta didik menyimak mengenai pembelajaran selanjutnya.
- 15) Peserta didik menutup kegiatan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2017:93) sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Kelemahan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Shoimin (2017: 93-94) sebagai berikut:

- 1) Jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan - keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.

- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu yang mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Yona Mahya Maulani yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan menggunakan Model *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).” Yona Mahya Maulani menyimpulkan hasil penelitiannya, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengonstruksi unsur pembangun dalam teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Selain Yona, Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Ade Marsela dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Mengonstruksi Teks Hasil Observasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X SMA K.H. Zainal Musthafa Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”.

Sesuai uraian tersebut, penelitian dilaksanakan penulis, relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Yona Mahya Maulani dan Ade Marsela sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yaitu Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun

dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah asumsi atau pemikiran atas pernyataan-pernyataan yang dikemukakan. Untuk lebih jelasnya, Heryadi (2014:31) mengemukakan, “isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, penulis akan mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis dan mengonstruksi sebuah cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu model untuk meningkatkan peserta didik dalam menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek karena model ini juga dikenal sebagai model yang memiliki strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengungkapkan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”.

Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Gaza Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Gaza Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.